

**EFFECTIVENESS OF VCT AND CTL MODELS TO GROW THE
INTEREST OF STUDENTS ENTREPRENEURS
ON VOCATIONAL HIGH SCHOOL**

By

Ana Rosada², Sudjarwo³, Pujiati⁴

FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
E-mail: anarosada25@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of VCT and CTL models to grow the interest of students entrepreneurs. The method used is experimental with a comparative approach. The research sample was determined by cluster random sampling technique. The results of the study showed: (1) There was a difference in entrepreneurial interest between students learning to use VCT learning models and students learning to use the CTL learning model, (2) Entrepreneurial interests of students who learned using VCT learning models were better than those learning using the CTL learning model on students who have high adversity quotient, (3) Entrepreneurial interests of students who learn to use the CTL learning model are better than those learning using VCT learning models for students who have low adversity quotient, (4) There is an interaction effect between learning models and adversity quotient on interests students in entrepreneurship.

Keywords: VCT&CTL models, adversity quotient, entrepreneurial interest.

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019.

² **Ana Rosada** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
Email: anarosada25@gmail.com

³ **Sudjarwo** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624 fax 0721) 704624. Email: profdrsudjarwo@gmail.com

⁴ **Pujiati** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624 fax 0721) 704624. Email: pujiati@gmail.fkip.unila.ac.id

Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Siswa SMK

Oleh

Ana Rosada², Sudjarwo³, Pujiati⁴

FKIP Universitas Lampung, Prof. Dr. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1

E-mail: anarosada25@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran VCT dan CTL untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa, dengan memperhatikan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Kewirausahaan. Metode yang digunakan eksperimen dengan pendekatan komparatif. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Ada perbedaan minat kewirausahaan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran VCT dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CTL, (2) Minat wirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, (3) Minat wirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, (4) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap minat siswa dalam berwirausaha.

Kata kunci: model pembelajaran VCT&CTL, kecerdasan adversitas, minat wirausaha.

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019.

² **Ana Rosada** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
Email: anarosada25@gmail.com

³ **Sudjarwo** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624 fax 0721) 704624. Email: profdrsudjarwo@gmail.com

⁴ **Pujiati** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624 fax 0721) 704624. Email: pujiati@gmail.fkip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap siswa lulusan SMK dituntut untuk mempunyai suatu keahlian dan siap kerja karena lulusan SMK biasanya belum diakui oleh pihak dunia usaha/ industri. Oleh karena itu diadakan suatu program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu dengan melaksanakan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) agar setiap siswa lulusan SMK mempunyai pengalaman dalam dunia usaha sebelum memasuki dunia usaha tersebut secara nyata setelah lulus sekolah. Sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, pola penyelenggaraan di SMK belum secara tegas dapat menghasilkan tamatan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi pembelajaran yang belum kondusif untuk menghasilkan tenaga kerja yang profesional, karena keahlian profesional seseorang tidak semata-mata diukur oleh penguasaan unsur pengetahuan dan teknik bekerja, tetapi harus dilengkapi dengan penguasaan kiat (*arts*) bekerja yang baik. Ada dua pihak yaitu lembaga pendidikan dan lapangan kerja (industri/perusahaan atau instansi tertentu) yang secara bersama-sama menyelenggarakan suatu program keahlian kejuruan. Dengan demikian kedua belah pihak seharusnya terlibat dan bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan program, tahap penyelenggaraan, sampai penilaian dan penentuan kelulusan siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan tingkat menengah lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15 yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/Mts atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara SMP/Mts. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka mata pelajaran kewirausahaan sangat mendukung untuk mendidik siswa menjadi tenaga terampil dan terdidik menjadi wirausaha dalam bidang kejuruan.

Tujuan mata pelajaran kewirausahaan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) yaitu menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa dengan melatih dan mengelola serta penciptaan karya (produksi), mengemas dan usaha menjual berdasarkan prinsip ekonomis. Secara ideal, peserta didik di SMK perlu diberi pemahaman tentang berwirausaha sebagai bekal dirinya untuk memulai atau melanjutkan kegiatan secara layak sesuai ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya.

Namun pada kenyatannya lulusan SMK saat ini lebih dominan untuk menjadi seorang pencari kerja, dengan alasan keterbatasan modal usaha. Untuk perlu sekiranya untuk

menciptakan pembelajaran yang bisa menumbuhkan motivasi dan sikap positif siswa terhadap wirausaha sejak dari siswa itu sekolah. Adapun data yang diperoleh di SMK Negeri 4 Metro melalui wawancara pada siswa/siswi yang sudah menjadi alumni, kebanyakan dari mereka belum berani mencoba berwirausaha ataupun untuk melanjutkan kuliah, mereka cenderung memilih mencari kerja yang cocok dengan keinginan mereka. Hal ini amat disayangkan tentunya, sehingga dapat menunjukkan secara langsung siswa/siswi alumni belum memiliki motivasi dan minat terhadap wirausaha. Berdasarkan data dari alumni SMK N 4 Metro tahun 2017, terlihat beberapa pekerjaan yang dimiliki setelah lulus dari SMK :

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Alumni SMK Negeri 4 Metro Angkatan 1, Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Siswa	
		2017	%
1	Wirausaha	4	11,1%
2	Pegawai / Karyawan Swasta	10	27,8%
3	Kuliah	4	11,1%
4	TKI / TKW	0	0%
5	Pengangguran	18	50%
	Jumlah	36	100%

Sumber : Dokumentasi SMKN4 Metro

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang melanjutkan kuliah sebesar 11,1 %, yang menjadi pegawai/karyawan swasta 27,8 %, yang menjadi wirausaha 11, 1 %, sedangkan yang menjadi pengangguran 50%. Oleh karena itu perlu adanya upaya guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat siswa terhadap wirausaha. Model

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Contextual Teaching and Learning*. Melalui kedua model ini diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa terhadap wirausaha. Dimana kedua model ini bersinergi untuk mengoptimalkan ketertarikan siswa untuk berwirausaha melalui nilai-nilai yang didapatkan melalui konsep wirausaha dan mengkonstruksi isu-isu peluang usaha yang viral untuk dijadikan suatu usaha mandiri yang sukses.

Minat sebagai perasaan suka yang berhubungan dengan suatu reaksi terhadap suatu yang khusus atau situasi tertentu, (Arthur, 1963). Sesuai dengan pendapat Thorndike dan Elizabeth, (1997) merumuskan minat sebagai kecenderungan yang berkenaan dengan persiapan dengan partisipan dan mencari pilihan yang disukai dalam aktivitas-aktivitasnya. Sejalan dengan Garret (1965) menjelaskan minat sebagai aktivitas yang menyertai seorang individu melalui nilai-nilai perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang disukainya. Minat adalah seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang, (Slameto, 1995: 57). Sejalan dengan hal itu Djaali (2006:121), mengungkapkan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan suatu di luar diri.

Berdasarkan paparan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa minat merupakan suatu rasa

suka yang ditimbulkan oleh diri itu sendiri tanpa paksaan yang diiringi dengan rasa senang melakukan aktivitas secara konsisten.

Teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique* diartikan sebagai teknik pembelajaran untuk membentuk siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan. Seperti dikatakan Hall (1973:11) mengartikan *values clarification technique* :

“By values clarification we mean methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas and through important choices he has made and continually in fact, acting upon in and through his life”.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa *values clarification technique* merupakan metode klarifikasi nilai di mana siswa tidak disuruh menghafal dengan nilai yang sudah dipilihkan tetapi dibantu untuk menemukan, memilih, menganalisis, mengembangkan, mempertanggungjawabkan, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai kehidupannya sendiri. Kemudian metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja, 2014: 87). Sejalan dengan pendapat Adi susilo (2012: 141) yang mengungkapkan bahwa, VCT merupakan pendekatan

pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi. sama seperti yang diungkapkan oleh Barth (1990:371) menjelaskan bahwa pendekatan klarifikasi nilai yaitu :

“Values clarification approach, a teaching strategy which is used to focus on the process of valuing rather than the content of values. it attempts to help students answer questions about how values are formed and to develop their own values system”.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa pendekatan klarifikasi nilai pengajaran yang digunakan untuk fokus pada proses penilaian daripada konten nilai. ini berusaha membantu siswa menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai terbentuk dan untuk mengembangkan sistem nilai mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mendapatkan suatu nilai yang baik dalam memecahkan atau menghadapi suatu persoalan sehingga mampu menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan dan mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai hidup yang diusahakannya melalui diskusi, dialog dan lain-lain.

Selain model pembelajaran VCT, salah satu pendekatan

pengajaran dalam pendidikan kontemporer dimulai dengan memberikan pengetahuan dasar dan aplikasi dalam situasi kerja. Para siswa dapat lebih aktif karena mereka dapat menyinkronkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran tradisional, prosesnya berpusat pada guru dan berfokus pada penyelesaian masalah yang membuat siswa pasif. Seperti diungkapkan Johnson (2014), bahwa :

“CTL system helps the students in looking for the meaning of what they learning through synchronizing the academic subjects and the context of their daily life, private context, social, and culture”.

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa sistem CTL membantu siswa dalam mencari makna dari apa yang mereka pelajari melalui sinkronisasi mata pelajaran akademik dan konteks kehidupan sehari-hari, konteks pribadi, sosial, dan budaya. Sejalan dengan Bern (2001), menyatakan bahwa :

“CTL teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers connect the content of subject matter to real world situations, and motivates students to make connections between knowledge and its application in their daily lives”.

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran CTL adalah sebagai konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Senada dengan hal tersebut Maulana (2012:27) mengatakan ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu : (1) *Modeling*; (2) *Questioning*; (3) *Learning community*; (4) *inquiry*; (5) *Constructivism*; (7) *Reflection*; (8) *Authentic assessment*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dengan memperhatikan 7 indikator yakni *Modeling*, *Questioning*, *Learning community*, *inquiry*, *Constructivism*, *Reflection* dan *Authentic assessment* maka dengan pembelajaran model ini akan membawa suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat terhadap keadaan nyata sehingga siswa memiliki dorongan untuk terus meningkatkan daya pikir mereka.

Sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas (Stoltz (2000:8-9), di mana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan antara lain :

- a. Seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.
- b. Siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- c. Siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta yang akan gagal.

- d. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Minimnya siswa lulusan SMK N 4 Metro yang berminat menjadi wirausaha dibandingkan menjadi pegawai/karyawan swasta ini diduga salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang belum tepat. Untuk itu penelitian ini akan diberi judul “Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan, Kelas XI di SMK Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan minat siswa terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Kewirausahaan Kelas XI SMK Negeri 4 Metro;
2. Minat berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan VCT lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi;
3. Minat Berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan CTL lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah;
4. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan adversitas terhadap minat siswa berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Metro. Sekolah ini dipilih karena adanya unit produksi pada masing-masing program studi (ATR, AP, TSM, MM, dan ATP). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK N 4 Metro Tahun Pelajaran 2017-2018 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 124. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Metro, jurusan ATP dan AP.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependen*), variabel bebas (*independen*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat terhadap wirausaha siswa. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT model pembelajaran CTL. Sedangkan variabel moderator adalah kecerdasan adversitas (AQ).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain faktorial. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, antara lain:

1. Skala psikologi, digunakan untuk mengukur minat wirausaha siswa.
2. Skala kecerdasan adversitas, digunakan untuk mengukur kecerdasan adversitas.

- Uji persyaratan instrumen, terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

Persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian dua jalan. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran pada pembelajaran Kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini data deskripsi minat wirausaha siswa pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Deskripsi Data Minat Wirausaha Siswa

Model	N	Nilai Minat	Nilai Maks	Re rata	SD
VCT (A1)	30	89,0	117	105,67	7,33
CTL (A2)	30	89,0	131	111,37	12,83

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, untuk kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan model pembelajaran VCT diketahui untuk minat siswa terhadap wirausaha memiliki nilai terendah dengan angka 89,0 dan nilai tertinggi dengan angka 117 nilai rerata 105,67 dengan standar deviasi 7,33. Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL diketahui minat siswa terhadap wirausaha memiliki nilai terendah dengan angka 89,0 dan nilai tertinggi 131, nilai rerata 111,37 dengan standar deviasi 12,83. Data tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara minat wirausaha siswa dengan

menggunakan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran VCT.

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Menggunakan SPSS 22

<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>					
<i>Dependent Variable:</i>					
<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>f</i>	<i>Sig.</i>
Corrected Model	17.607 ^a	3	5.869	9.714	.000
Intercept	3289.723	1	3289.723	5.445E3	.000
X1	2.118	1	2.118	3.505	.0073
X2	3.789	1	3.789	6.271	.0019
X1 * X2	11.700	1	11.700	19.366	.000
Error	14.500	56	.604		
Total	3321.830	60			
Corrected Total	32.107	56			

a. *R Squared = .548 (Adjusted R Squared = .492)*

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variable VCT memiliki (sig) $0,0073 < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti VCT memiliki pengaruh terhadap minat . Pada variable CTL (sig) $0,0019 < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti CTL memiliki pengaruh terhadap tingkat kecerdasan adversitas. Interaksi model dan kecerdasan adversitas memiliki nilai (sig) $0,000 < 0,05$

maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti interaksi model pembelajaran dan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha siswa. Untuk melihat pengaruh yang terjadi maka dilakukan uji Post Hoc. Output yang diperoleh yaitu :

Tabel 4. Uji Post Hoc

Multiple Comparisons

Tukey HSD						
(I) Var	(J) Var	M. Different (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A (B1)	B (B2)	-42,90	20,567	,114	-94,26	8,46
B (B2)	A (B1)	42,90	20,567	,114	-8,46	94,26

Based on observed means.
The error term is Mean Square(Error) = 2114,917.
*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Minat wirausaha

Tukey HSD

Model	N	Subset	
		1	2
A1 (B1)	30	110,50	
A2 (B2)	30	103,40	253,40
Sig.		,114	,125

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
Based on observed means.
The error term is Mean Square(Error) = 2114,917.

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel *multiple comparison dan Tukey* terlihat bahwa :

- a. Tingkat minat terhadap berwirausaha dengan model pembelajaran VCT memiliki pengaruh rata-rata yang signifikan terhadap tingkat minat berwirausaha dengan model pembelajaran CTL.
- b. Mean model pembelajaran VCT memiliki rata-rata yang paling baik dengan model pembelajaran CTL dalam tingkat minat berwirausaha.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berupa efektivitas model pembelajaran VCT

dan CTL untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas.

B. Pembahasan

1. Hipotesis 1 :

Ada Perbedaan Minat Siswa Terhadap Wirausaha Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI SMK Negeri 4 Metro

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel multiple comparison dan Tukey terlihat bahwa tingkat minat terhadap berwirausaha dengan model pembelajaran VCT memiliki pengaruh rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 110,50 dibandingkan dengan tingkat minat berwirausaha menggunakan model pembelajaran CTL yaitu sebesar 103,40. Begitu juga diketahui mean model pembelajaran VCT memiliki rata-rata yang paling baik dengan model pembelajaran CTL dalam tingkat minat wirausaha.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia Chika Utami (2016) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap wirausaha. Begitu juga dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Imaniar Purbasari (2015) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran VCT terhadap pemahaman nilai sejarah. Dengan demikian hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, sehingga model pembelajaran VCT dapat memotivasi diri siswa untuk menumbuhkan rasa ketertarikan atau minat terhadap wirausaha.

Akibat penggunaan dua model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perbedaan minat dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sanjaya dan Taniredja (2014:87) teknik mengklarifikasi nilai (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam diri siswa. Seperti diungkapkan oleh Hall (1973:11) mengartikan bahwa *values clarification technique* merupakan metode klarifikasi nilai di mana siswa tidak disuruh menghafal dengan nilai yang sudah dipikirkan tetapi dibantu untuk menemukan, memilih, menganalisis, mengembangkan, mempertanggungjawabkan, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai kehidupannya sendiri. Sedangkan model pembelajaran CTL dalam Bern (2001) mengungkapkan bahwa pengajaran dan pembelajaran CTL adalah sebagai konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk

membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran yang digunakan dapat menumbuhkan minat wirausaha siswa, serta sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Siswa yang memiliki ketertarikan atau minat tinggi akan dengan senang hati untuk aktif dalam kegiatan berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dikarenakan daya tarik dan hasil yang diperoleh dalam aktivitas wirausaha (baik di kelas atau praktek) dapat menggerakkan hati siswa untuk bisa mensejahterakan kehidupan mereka di masa yang akan datang tanpa perlu bersusah payah mencari pekerjaan kantoran, berbeda dengan siswa yang tidak memiliki daya tarik atau minat wirausaha sekalipun telah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

2. Hipotesis 2 :

Minat Wirausaha Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Lebih Baik Daripada yang Pembelajarannya Menggunakan model pembelajaran CTL Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 22, diketahui bahwa variabel VCT memiliki nilai (sig) $0,0073 < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti VCT memiliki pengaruh

terhadap minat. Dalam hasil penelitian menunjukkan adanya minat terhadap wirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan antara siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel *multiple comparison* dan *Tukey*. Tingginya minat terhadap wirausaha siswa dalam berwirausaha yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dikarenakan model pembelajaran VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam menghadapi suatu persoalan melalui langkah-langkah pembelajaran dalam mata pelajaran kewirausahaan. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi yaitu memiliki sikap pantang menyerah dan percaya diri dalam mencapai suatu hal dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami, (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hal tersebut bahwa model pembelajaran VCT sesuai untuk siswa yang memiliki sikap pantang menyerah

dan keuletan atau siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi atau kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

Seperti diungkapkan oleh Stoltz (2000:8-9), bahwa siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki sikap pantang menyerah dan percaya diri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT baik digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, karena mereka dengan sikap pantang menyerah mampu menemukan, menganalisa dan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui mata pelajaran kewirausahaan untuk kesuksesan masa depan siswa tersebut. Apabila menyerah maka mereka akan tertinggal jauh bahkan tidak akan menjadi manusia yang sukses.

3. Hipotesis 3 : Minat Berwirausaha Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL Lebih Baik Daripada yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 22

diketahui bahwa variabel CTL memiliki nilai (sig) $0,0019 < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti model pembelajaran CTL memiliki pengaruh terhadap tingkat kecerdasan adversitas. Dalam penelitian menunjukkan minat siswa terhadap wirausaha dalam mata pelajaran kewirausahaan antara siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah dari kelas eksperimen VCT lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas CTL. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel *multiple comparison* dan *Tukey*. Tingkat minat terhadap berwirausaha dengan model pembelajaran CTL memiliki pengaruh yang baik terhadap tingkat minat berwirausaha dengan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat wirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model CTL memiliki pengaruh signifikansi yang baik pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hal tersebut bahwa model pembelajaran CTL sesuai untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya dan mudah menyerah. Sehingga mereka harus mencari tahu

makna yang terkandung dari fakta yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan pendapat Bern (2001) mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran CTL adalah sebagai konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tingginya minat terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran CTL dikarenakan mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Seperti diungkapkan oleh Maulana (2012:27) mengatakan ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu : 1) *Modeling*; 2) *Questioning*; 3) *Learning community*; 4) *inquiry*; 5) *Constructivism*; 7) *Reflection*; 8) *Authentic assessment*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model pembelajarn CTL ini dapat

meningkatkan minat wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah secara relevan, karena model pembelajaran CTL juga mampu membangun kognitif dan keterampilan siswa sehingga dapat lebih menekankan minat wirausaha melalui contoh-contoh konkret kehidupan nyata dalam pembelajaran.

4. Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh Interaksi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Dengan Kecerdasan Adversitas Terhadap Minat Siswa Dalam Berwirausaha

Berdasarkan perhitungan dan pengujian data menggunakan SPSS 22 terlihat bahwa interaksi model dan kecerdasan adversitas memiliki nilai (sig) $0,000 < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti interaksi model pembelajaran dan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Marlina (2017), dalam penelitiannya menunjukkan ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada sikap terhadap wirausaha siswa. Begitu juga dengan hasil temuan dari Triyana (2017) bahwa terdapat interaksi model pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan adversitas. Dari beberapa penelitian tersebut, kecerdasan adversitas dan

model pembelajaran menunjukkan adanya interaksi.

Sejalan dengan hal itu Djaali (2006:121), mengungkapkan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Kaitan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada minat wirausaha siswa, karena minat sebagai perasaan suka yang berhubungan dengan suatu reaksi terhadap suatu yang khusus atau situasi tertentu, (Arthur, 1963).

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran VCT dan CTL mampu menumbuhkan minat wirausaha siswa secara signifikan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi minat siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan, sehingga siswa dapat terpengaruh untuk menyukai dan mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan di sekolah untuk kehidupan sehari-hari dan persiapan masa depan mereka kelak.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa,

terdapat perbedaan minat wirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT Dan CTL. Minat wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT lebih besar daripada minat wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, sedangkan minat wirausaha siswa dengan model pembelajaran CTL lebih besar daripada minat siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. dengan demikian ada pengaruh interaksi antara model pembelajarn VCT dan CTL terhadap minat wirausaha siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur. 1963. *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta : Pusaka Kemajuan Studi.
- Aulia Chika Utami. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL Dalam Menumbuhkembangkan Wirausaha Siswa Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- B, Hall. 1973. *Values Clarification Is Learning Process*. New York: Paulist Perss.
- Barth, James. I. 1990. *Method Of Instruction In Social Studies Education*. New York: University Perss of America.
- Bern, Robert G. dan Patricia M.Ericson. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, Mempersiapkan Siswa Untuk Ekonomi Baru*. The Highlight Zone Research @Work.
- Johnson, Elaine. B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: menjadikankegiatanbelajar-mengajarmengasyikkandanbermakna*. Penerjemah, IbnuSetiawan; Ida Sitompul, Cet-1. Kaifa. Bandung.
- Marlena, Ani. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CS Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Terhadap Wirausaha Siswa Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. Tesis.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Akssara.
- Garet. 1965. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purbasari, Imaniar. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Sejarah Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X SMA Negeri di*

*Kabupaten Kudus Tahun
Pelajaran 2011-2012 (Jurnal
Online). Diambil dari :*
[http://idportalgaruda.org/index.
php?ref=browse&mod=viewart
icle&article=393231](http://idportalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=393231)

Slameto. 1995. Belajar Dan Faktor-
faktor Yang
Mempengaruhinya. Jakarta :
Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. Dr. 2008. *Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan.*
Kencana Prenada Media
Group. Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi
Pembelajaran.* Jakarta :
Kencana Prenada Media.

Stoltz, Paul G, Ph.d 2000.
ADVERSITY QUOTIENT.
Jakarta:PT.Gramedia
Widiasmara Indonesia.

Thorndike dan Elizabeth. 1997.
*Bimbingan dan Konseling
Individu.* Jakarta : Gramedia

